



IDENTIFIKASI WILAYAH PUSAT PERTUMBUHAN DAN INTERAKSI EKONOMI DI KOTA MAKASSAR

An Identification of Economic Growth Centers and Interregional Economic Interactions in Makassar City

Juardi^{1*}, Muh. Faiz Fahreza Yunus¹, Abdul Rahman²

^{1*,1}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²Universitas Negeri Makassar

*e-mail: juardi.juardi@uin-alauddin.ac.id

Article History: Received: April 30, 2025; Revised: July 08, 2025; Accepted: July 10, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecamatan-kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan serta menganalisis pola interaksi antara pusat pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif-deskriptif dengan memanfaatkan metode analisis skalogram dan indeks sentralitas untuk menentukan wilayah pusat pertumbuhan, berdasarkan data ketersediaan fasilitas sosial, ekonomi, dan pemerintahan. Berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas, diketahui bahwa Kecamatan Panakkukang dan Rappocini menempati posisi sebagai pusat pertumbuhan pada hirarki I di Kota Makassar. Pada hirarki II, pusat pertumbuhan mencakup Kecamatan Tamalanrea, Biringkanaya, Tamalate, Manggala, Ujung Pandang, dan Mamajang. Sementara itu, hirarki III meliputi Kecamatan Tallo, Makassar, Wajo, Mariso, Bontoala, dan Ujung Tanah, sedangkan hirarki IV terdiri atas Kecamatan Kepulauan Sangkarrang. Hasil analisis gravitasi atau interaksi menunjukkan bahwa Kecamatan Panakkukang dan Rappocini memiliki tingkat interaksi tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Makassar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam proses perencanaan pembangunan wilayah di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Identifikasi Wilayah, Pusat Pertumbuhan Ekonomi, Interaksi Antar Wilayah

ABSTRACT

This study aims to identify sub-districts that function as growth centers and to analyze the patterns of interaction between these centers and their surrounding areas. A quantitative-descriptive approach is adopted, utilizing scalogram analysis and the centrality index method to determine growth centers based on the availability of social, economic, and governmental facilities. Based on the results of the scalogram and centrality index analyses, Panakkukang and Rappocini Districts are identified as Hierarchy I growth centers in Makassar City. Hierarchy II includes the Tamalanrea, Biringkanaya, Tamalate, Manggala, Ujung Pandang, and Mamajang Districts. Hierarchy III consists of the Tallo, Makassar, Wajo, Mariso, Bontoala, and Ujung Tanah Districts, while Hierarchy IV comprises the Sangkarrang Islands District. The results of the gravity (interaction) analysis indicate that Panakkukang and Rappocini Districts exhibit the highest levels of interaction compared to



other districts in Makassar City. These findings are expected to provide a basis for future regional development planning.

Keywords: *Regional identification, Economic Growth Center, Interregional Interaction*

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara berkelanjutan dengan orientasi pada perbaikan kondisi masyarakat guna mewujudkan tatanan kehidupan yang adil, kompetitif, maju, dan sejahtera. Setiap tahapan pembangunan perlu diarahkan secara terencana agar senantiasa mendekatkan pada pencapaian tujuan tersebut. Dalam konteks ekonomi, pembangunan merupakan rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki sebagai modal dasar secara efektif dan efisien melalui perencanaan yang matang, demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Arkum & Amar, 2022).

Pembangunan ditujukan dalam upaya peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja yang tidak terpisahkan dari keberhasilan pembangunan ekonomi serta diukur melalui peningkatan ekonomi suatu daerah. Suatu wilayah kemudian mengalami berbagai macam perbedaan kemampuan atau potensi dan masalah yang dialaminya. Pemerintah harus berusaha untuk menyesuaikan kegiatan pembangunan dengan kemampuan dan potensi wilayah agar kecenderungan perbedaan tingkat perkembangan dapat dikurangi (Teguh & Bashir, 2019).

Pengembangan wilayah dengan menetapkan suatu wilayah menjadi pusat pertumbuhan merupakan salah satu solusi yang dapat diambil dan diterapkan guna mempercepat pembangunan suatu wilayah (Syaifullah et al., 2024). Setiap negara baik itu negara dengan kualifikasi maju maupun berkembang menggunakan teori pusat pertumbuhan untuk membangun kebijakan dan strategi pembangunan industri. Dengan latar belakang ini, penting untuk memahami Identifikasi pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar, termasuk faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini akan mengevaluasi dampak kebijakan Kota Makassar yang telah ada untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif

Peningkatan perekonomian secara cepat, sektor unggulan, dan interaksi ekonomi dengan daerah belakang merupakan kriteria dari pusat pertumbuhan. Pemerintah harus meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan serta lebih memperhatikan keanekaragaman, potensi, dan peluang, serta tantangan persaingan di era globalisasi (Wau, 2022). dengan memberikan wewenang yang luas kepada pemerintah daerah, bersama dengan hak dan kewajiban untuk menjalankan pemerintahan daerah secara otonom dalam rangka sistem pemerintahan daerah (S. Li & Wang, 2020; Lee et al., 2020).

Dengan demikian, setiap kota atau kabupaten harus berusaha untuk mendapatkan keunggulan khusus yang membedakannya dari yang lain.

Khususnya kota Makassar lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2018-2022 di Kota Makassar struktur ekonominya didominasi oleh 3 sektor, yaitu sektor Perdagangan, Industri Pengolahan dan Kontruksi. Sektor dengan sumbangsi terbesar terhadap pembentukan PDRB Kota Makassar pada tahun 2022 dihasilkan oleh sektor perdagangan dengan nilai sebesar 20,10% angka ini mengalami peningkatan dari pada tahun 2018 yaitu 19,82%. Selanjutnya Sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi sebesar 18,61% angka ini meningkat dari 18,34% pada tahun 2018. Kemudian sektor Kontruksi memberikan kontribusi sebesar 18,60% angka ini juga meningkat dari 17,95% pada tahun 2018. Sedangkan peranan ekonomi dari sektor lainnya sumbangsi yang dapat diberikan persentasenya hanya dibawah 11%.

Struktur ekonomi di setiap daerah atau wilayah berbeda, dan latar belakang dan kemungkinan sumber daya manusia di daerah menjadi faktor yang turut mempengaruhi perbedaan tersebut (Farayibi et al., 2023), (Suci et al., 2023). Pusat pertumbuhan harus dipilih di tempat yang dapat mendorong aktivitas ekonomi dan menyebarkannya ke daerah sekitarnya agar pertumbuhan ekonomi dapat menyebar dari pusat ke daerah belakangnya (Alamanda, 2021; Li et al., 2022). Berkaitan dengan letak yang strategis dan luas wilayahnya, terdapat berbagai potensi untuk dikembangkan di beberapa kecamatan yang ada di Kota Makassar sehingga dapat menjadi pusat pertumbuhan. Maka dari itu diperlukan sebuah penelitian yang komprehensif dalam rangka pengembangan wilayah sehingga terjadi pemerataan pembangunan di Kota Makassar (Alenda-Demoutiez, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menetapkan wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar dan melakukan pembagian hirarki terhadap wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan, serta melakukan analisis interaksi yang bertujuan untuk mengetahui interaksi antar wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya di Kota Makassar.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori kuantitatif-deskriptif dan dilaksanakan di Kota Makassar pada Tahun 2024. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder yang diperoleh melalui berbagai lembaga penyedia data, mencakup informasi mengenai ketersediaan fasilitas sosial, ekonomi, dan pemerintahan, jumlah penduduk, serta jarak antarwilayah. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis skalogram dan indeks sentralitas untuk mengidentifikasi kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan berdasarkan ketersediaan fasilitas tersebut. Selanjutnya, analisis gravitasi/interaksi diterapkan untuk mengukur kekuatan hubungan antar kecamatan, khususnya antara kecamatan pusat pertumbuhan ekonomi dan wilayah sekitarnya, dengan mempertimbangkan jumlah penduduk dan jarak antar wilayah (He et al., 2023).

Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas

Dalam pendekatan ini, seluruh fasilitas umum yang terdapat di masing-masing wilayah dicatat dan disajikan dalam bentuk tabel. Metode ini dapat dimanfaatkan untuk mencantumkan jumlah fasilitas yang dimiliki oleh setiap wilayah atau sekadar menunjukkan keberadaan atau ketiadaan fasilitas tersebut di suatu wilayah. Selanjutnya untuk menentukan hirarki pusat pertumbuhan dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$k = 1 + 3,3 \log n \dots\dots\dots (1)$$

Di mana: k = banyaknya kelas; dan n = banyaknya kecamatan

Selanjutnya untuk menentukan besarnya interval atau range antar hirarki, dengan rumus:

$$\frac{A-B}{k} \dots\dots\dots (2)$$

Di mana: A = jumlah fasilitas tertinggi; B = jumlah fasilitas terendah; dan k = banyaknya kelas

Umumnya, peringkat atau kelas disusun dari nilai terendah hingga tertinggi. Namun, dalam penyusunan hierarki pusat pertumbuhan, urutan tersebut dibalik, yaitu dimulai dari yang tertinggi ke yang terendah.

Analisis Gravitasi/Interaksi

Daldjoeni (Poetra, 2016) konsep dasar dari metode analisis gravitasi ini adalah membahas mengenai ukuran dan jarak antara dua wilayah, yaitu wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya, untuk mengetahui seberapa besar suatu wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan dapat mempengaruhi dan berinteraksi dengan wilayah sekitarnya. Carrothers (Poetra, 2016) kekuatan hubungan ekonomis antara dua wilayah akan berbanding lurus dengan besarnya jumlah penduduk dan akan berbanding terbalik dengan jarak antara dua wilayah tersebut. Dengan demikian, makin banyak jumlah penduduk di dua wilayah, maka semakin besar interaksinya, sedangkan semakin jauh jarak antara kedua wilayah maka semakin kecil interaksinya. Rumus Gravitasi Carrothers adalah:

$$I = \frac{P_1 \times P_2}{d^2} \dots\dots\dots (3)$$

Di mana: I = Besarnya Interaksi antara kota/wilayah i dan j; P_1 = Jumlah Penduduk wilayah i (ribu Jiwa); P_2 = Jumlah Penduduk wilayah j (ribu jiwa); d_2 = Jarak antar wilayah i dan j (km) dipangkatkan 2.

Dasar pemikiran dari penggunaan analisis gravitasi dalam penelitian ini adalah untuk mengukur jarak spasial antara wilayah pusat pertumbuhan dengan kawasan sekitarnya, serta sejauh mana wilayah pusat tersebut mampu memengaruhi dan menjalin interaksi dengan daerah di sekelilingnya. Semakin tinggi nilai interaksi yang diperoleh, maka semakin kuat pula keterkaitan antara

pusat pertumbuhan dan wilayah sekitarnya (*hinterland*). Interaksi tersebut mencakup hubungan ekonomi antardaerah serta hubungan sosial di antara penduduknya. Untuk mempermudah penentuan wilayah yang memiliki tingkat interaksi spasial tinggi dengan pusat pertumbuhan, hasil analisis gravitasi akan diurutkan berdasarkan skala ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas

Dalam perhitungan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas, apabila kecamatan memiliki jumlah/jenis fasilitas dan indeks sentralitas yang tinggi, maka kecamatan tersebut dapat di golongkan sebagai Kecamatan Pusat Pertumbuhan. Namun Sebaliknya, apabila kecamatan memiliki jumlah/jenis fasilitas dan indeks sentralitas yang rendah, maka kecamatan tersebut digolongkan sebagai wilayah pendukung atau wilayah sekitar Kecamatan Pusat Pertumbuhan (*Hinterland*). Data yang digunakan dalam melakukan analisis skalogram ini berdasarkan ketersediaan 27 jenis fasilitas, yaitu Fasilitas Sosial, Fasilitas Ekonomi, dan Fasilitas Pemerintahan (Pelayanan Masyarakat).

Fasilitas sosial meliputi fasilitas pendidikan yang ada dibawah naungan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kementrian Agama, dan Swasta (TK/RA, SD/MIN, SMP/MTs, SMA/SMK/MAN, PTN/PTS). Fasilitas kesehatan (Rumah Sakit, Puskesmas Induk, Puskesmas Pembantu, Apotek, Poliklinik, dan Posyandu), fasilitas peribadatan (Masjid, Mushollah, Gereja Protestan, Gereja Katholik, Pura, dan Vihara). Fasilitas Ekonomi meliputi (Usaha Mikro, Industri Kecil & Menengah, Rumah Makan/Restoran, Hotel/Penginapan, Perbankan, Koperasi, Pasar, dan Minimarket/Swalayan). Kemudian Fasilitas Pemerintahan/Pelayanan Masyarakat (Kantor Kecamatan, Kantor kelurahan, Kantor Pos, dan Pelayanan air bersih/PDAM/Pamsimas). Berikut adalah hasil dari analisis skalogram dan indeks sentralitas di Kota Makassar.

Tabel 1. Hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas Hirarki Wilayah di Kota Makassar

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Jenis Fasilitas	Total Fasilitas	Indeks Sentralitas	Hirarki
Panakkukang	139,759	27	3.642	325.84	I
Rappocini	144,733	26	3.138	276.66	I
Tamalanrea	103,322	27	2.340	244.65	II
Biringkanaya	211,228	26	2.158	232.67	II
Tamalate	182,348	27	4.330	226.23	II
Manggala	148,462	25	4.542	204.16	II
Ujung Pandang	24,541	27	1.674	199.47	II

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Jenis Fasilitas	Total Fasilitas	Indeks Sentralitas	Hirarki
Mamajang	56,094	26	3.112	195.46	II
Tallo	145,908	23	2.673	177.86	III
Makassar	82,265	27	1.709	160.96	III
Wajo	30,110	26	991	141.33	III
Mariso	57,795	26	2.638	138.39	III
Bontoala	55,239	27	1.470	137.72	III
Ujung Tanah	36,127	24	1.001	107.05	III
Kepulauan Sangkarrang	14,258	19	278	31.55	IV

Sumber : Data Sekunder, BPS Kota Makassar setelah diolah, Tahun 2024

Panakkukang dan Rappocini berada di tengah Kota Makassar, menjadikannya simpul pertemuan berbagai arus transportasi dan kegiatan ekonomi. Beberapa poin kunci: Koneksi jalan utama: Keduanya dilintasi oleh jaringan jalan arteri primer dan sekunder yang menghubungkan kawasan utara-selatan dan timur-barat Makassar. Dekat dengan pusat kota lama dan baru: Mereka menjadi transisi antara kawasan perkantoran pusat (*Kecamatan Ujung Pandang*) dan kawasan pemukiman serta komersial yang berkembang ke timur dan selatan. Aksesibilitas tinggi: Lokasinya memungkinkan mobilitas penduduk dan barang secara efisien, memperkuat peran mereka sebagai hub perkotaan.

Kecamatan Panakkukang adalah kecamatan yang memiliki indeks sentralitas tertinggi yaitu sebesar 325.84 dibandingkan kecamatan lainnya sehingga kecamatan ini berada pada hirarki I. Dengan memiliki jumlah penduduk sebanyak 139,759 ribu jiwa, oleh sebab itu kebutuhan Masyarakat terhadap ketersediaan fasilitas semakin besar, kecamatan ini memiliki sebanyak 27 jumlah jenis fasilitas dengan total fasilitas sebanyak 3.642 dan ini sejalan dengan ditetapkannya Kecamatan Panakkukang sebagai pusat kegiatan Pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan, pusat Pendidikan dan penelitian skala regional, nasional, dan internasional. Kecamatan ini juga merupakan Kawasan peruntukan perdagangan dan jasa skala pelayanan lingkungan, skala pelayanan kota, skala regional, dan Kawasan peruntukan industri menengah

Kecamatan Rappocini adalah kecamatan yang memiliki indeks sentralitas tertinggi kedua setelah Kecamatan Panakkukang yaitu sebesar 276.66 sehingga kecamatan ini berada pada hirarki I. Kecamatan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 144,733 ribu jiwa, oleh sebab itu kebutuhan Masyarakat terhadap ketersediaan fasilitas semakin besar, kecamatan ini memiliki sebanyak 26 jumlah jenis fasilitas dengan total fasilitas sebanyak 3.138 dan ini sejalan dengan ditetapkannya Kecamatan Rappocini sebagai pusat kegiatan bisnis regional, nasional, dan internasional. Kecamatan Rappocini merupakan Kawasan

peruntukan perdagangan dan jasa skala pelayanan lingkungan, dan skala regional.

Selanjutnya Kecamatan Tamalanrea dengan memiliki nilai indeks sentralitas sebesar 244.65, maka kecamatan ini berada pada hirarki II. Kecamatan Tamalanrea adalah kecamatan dengan luas wilayah sebesar 31,84 km² dengan jumlah penduduk sebesar 103,322 ribu jiwa, memiliki sebanyak 27 jumlah jenis fasilitas, dan total fasilitas sebanyak 2.340. Penggunaan lahan di kecamatan ini bermacam-macam, mulai dari pemukiman, perkotaan, dan pertokoan. Kecamatan Tamalanrea berfungsi sebagai pusat kegiatan Pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan, pusat kegiatan maritim skala regional, nasional, dan internasional. Kecamatan ini juga merupakan Kawasan peruntukan perdagangan dan jasa skala pelayanan lingkungan, skala pelayanan kota, skala regional, Kawasan industri besar dan industri menengah.

Kecamatan Biringkanaya adalah kecamatan terluas di kota Makassar dengan luas wilayah sebesar 48,22 km² dan kecamatan ini memiliki Sumber Daya Alam pertanian dan perikanan, terlebih lagi kecamatan ini berfungsi sebagai pusat aktifitas maritim skala regional, nasional, internasional dan pusat aktifitas yang menunjang kegiatan kebandarudaraan, serta pusat kegiatan industri dan pergudangan dengan skala pelayanan Tingkat regional, nasional, dan internasional. Kecamatan Biringkanaya merupakan Kawasan peruntukan kegiatan perdagangan dan jasa skala pelayanan lingkungan, skala pelayanan kota, dan Kawasan peruntukan industri besar dan industri menengah. Kecamatan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 211,228 ribu jiwa dan jumlah total fasilitas sebanyak 2.158 unit sehingga kecamatan ini memiliki nilai indeks sentralitas sebesar 232.67 yang menjadikan kecamatan ini berada pada hirarki II.

Kecamatan Tamalate merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 182,348 ribu jiwa, jumlah jenis fasilitas sebanyak 27 jenis fasilitas, dan total fasilitas sebanyak 4.330 unit. Kecamatan Tamalate yang berfungsi sebagai pusat kegiatan bisnis skala regional, nasional, internasional, serta pusat kegiatan pertemuan, pameran dan sosial budaya. Kecamatan ini juga merupakan Kawasan peruntukan kegiatan perdagangan dan jasa pelayanan lingkungan, perdagangan dan jasa pelayanan kota, serta kegiatan perdagangan dan jasa skala regional, nasional, dan internasional. Berangkat dari hal itu, sehingga kecamatan ini memiliki nilai indeks sentralitas sebesar 226.223 yang menjadikan kecamatan ini berada pada hirarki II.

Kecamatan Manggala memiliki luas wilayah sebesar 24,14 km² dan jumlah penduduk sebesar 148,462, ditunjang dengan total fasilitas sebesar 4.542 unit dan indeks sentralitas sebesar 204.16 sehingga kecamatan ini berfungsi sebagai pusat kegiatan perumahan kepadatan sedang, dan pusat kegiatan perumahan kepadatan tinggi, serta kegiatan industri. Kecamatan ini juga merupakan Kawasan peruntukan kegiatan perdagangan dan jasa skala pelayanan lingkungan, dan pusat kegiatan industri menengah sehingga Kecamatan Tamalate berada pada hirarki II.

Kecamatan UjungPandang yang memiliki jumlah penduduk sebesar 24,541 ribu jiwa dan tergolong kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang rendah, tetapi kecamatan ini memiliki sebanyak 27 jenis fasilitas dan total fasilitas sebanyak 1.674 unit, dengan indeks sentralitas sebesar 199.47, sehingga kecamatan ini berada pada hirarki II. Hal ini dikarenakan Kecamatan Ujung Pandang berfungsi sebagai pusat kegiatan Pemerintahan Kota Makassar, pusat kegiatan budaya, dan kegiatan perdagangan dan jasa. Kecamatan ini juga merupakan Kawasan peruntukan kegiatan perdagangan dan jasa skala pelayanan lingkungan, kegiatan perdagangan dan jasa skala regional.

Kecamatan Mamajangyang memiliki sebanyak 26 jumlah jenis fasilitas dan total fasilitas sebanyak 3.112, sehingga kecamatan ini berada pada hirarki II dengan nilai indeks sentralitas sebesar 195.46. Kecamatan Mamajang berfungsi sebagai kegiatan perumahan dengan kepadatan sedang, kepadatan tinggi, pusat pelayanan kesehatan, pusat aktifitas olahraga, serta pusat kegiatan perdagangan dan jasa.

Kecamatan Kepulauan Sangkarrangadalah satu-satunya kecamatan yang berada pada hirarki IV. Hal ini dikarenakan kecamatan ini berada pada letak yang terpisah dari daratan kecamatan lainnya dan Kecamatan Sangkarrang juga adalah kecamatan hasil pemekaran dari Kelurahan dan Kecamatan yang telah diputuskan dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2015, dan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pembentukan Kecamatan dan Kelurahan.

Berdasarkan hasil dari analisis skalogram dan indeks sentralitas tersebut, kelengkapan fasilitas sosial, ekonomi, dan pemerintahan serta indeks sentralitas adalah hal yang menjadi acuan dalam penentuan pusat pertumbuhan(Febryani, 2017). Semakin lengkap ketersediaan fasilitas dan semakin tinggi nilai indeks sentralitas suatu wilayah, maka wilayah tersebut dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan. Indeks sentralitas merupakan lanjutan dari analisis skalogram yang dalam analisisnya tidak hanya berdasarkan pada jumlah fasilitas yang ada pada suatu wilayah, ini juga berdasarkan pada frekuensi keberadaan suatu fasilitas tersebut pada wilayah yang dianalisis. Frekuensi keberadaan fasilitas menunjukkan jumlah fasilitas sejenis yang terdapat di suatu wilayah.

Dalam menentukan hirarki wilayah pusat pertumbuhan berdasarkan pada urutan kelengkapan fasilitas dan indeks sentralitas yang dimiliki suatu wilayah. Pengembangan wilayah melalui metode penentuan pusat pertumbuhan tidak hanya dilihat pada wilayah yang berada pada hirarki I, untuk mempercepat perkembangan aktifitas sosial dan ekonomi di seluruh wilayah harus dilakukan secara berjenjang, maka dari itu diperlukan adanya hirarki kedua, hirarki ketiga, dan hirarki keempat. Kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan memiliki batas kemampuan dalam melakukan pelayanan terhadap seluruh kecamatan yang ada di Kota Makassar, maka dari itu diperlukan adanya wilayah sub pusat pertumbuhan agar dapat melayani kecamatan yang berada jauh dari kecamatan pusat pertumbuhan.Kecamatan pusat pertumbuhan yang berada pada hirarki I adalah wilayah yang melayani seluruh wilayah yang ada didalam wilayah Kota Makassar. Hal ini dikarenakan kecamatan pusat pertumbuhan hirarki I memiliki

kelengkapan fasilitas dan nilai indeks sentralitas yang tinggi. Sedangkan kecamatan pusat pertumbuhan yang berada pada hirarki II merupakan wilayah sub pusat pertumbuhan yang diarahkan untuk melayani dan mengembangkan seluruh wilayah yang jaraknya jauh dari pusat pertumbuhan hirarki I. Kecamatan yang berada pada hirarki III dan hirarki IV digolongkan sebagai wilayah pendukung dalam aktifitas-aktifitas sosial dan ekonomi yang terjadi pada wilayah pusat pertumbuhan (Intelligence and Neuroscience, 2023).

Hasil penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jin & Kim, 2024) Secara fungsional, pusat pertumbuhan dapat diartikan sebagai suatu wilayah yang menjadi titik konsentrasi berbagai kegiatan usaha karena memiliki elemen-elemen yang dinamis. Elemen-elemen tersebut mampu mendorong perkembangan aktivitas ekonomi baik di dalam kawasan tersebut maupun di wilayah sekitarnya. Sementara itu, secara geografis, pusat pertumbuhan merujuk pada area yang dilengkapi dengan beragam fasilitas serta memiliki aksesibilitas yang baik, sehingga menarik bagi perpindahan penduduk dan menjadi lokasi strategis bagi berbagai aktivitas usaha (Chen et al., 2022)

Analisis Gravitasi/Interaksi

Analisis interaksi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara dua wilayah. Hubungan antar daerah dapat dijadikan indikator interaksi ekonomi antar daerah pusat pertumbuhan dengan daerah yang berada disekitarnya, faktor yang mempengaruhi nilai interaksi antar wilayah adalah jumlah penduduk dan jarak antar wilayah.

Dari 15 Kecamatan yang telah diidentifikasi, terdapat 8 kecamatan yang memiliki klasifikasi hirarki lebih tinggi sehingga dikategorikan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan yaitu, Kecamatan Panakkukang, Kecamatan Rappocini, Kecamatan Tamalanrea, Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Manggala, Kecamatan Tamalate, Kecamatan Ujung Pandang dan Kecamatan Mamajang. Berikut adalah hasil analisis gravitasi/interaksi antara Kecamatan pusat pertumbuhan dan Kecamatan sekitarnya (*Hinterland*).

Tabel 2. Hasil Analisis Interaksi Kecamatan Pusat Pertumbuhan Dengan Kecamatan Sekitarnya Di Kota Makassar

Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Sekitar	Penduduk Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Penduduk Kecamatan Sekitar	Jarak Antar Wilayah (Km)	Jarak Antar Wilayah (dipangk at 2)	Nilai Interaksi
		(P1)	(P2)		(d2)	(I)
Panakkukang	Tamalanrea	139.759	103.322	8.1	65.61	220.091135
	Manggala	139.759	148.462	4.1	16.81	1234.318897
	Rappocini	139.759	144.733	2.8	7.84	2580.068794
	Tallo	139.759	145.908	9	81	251.752545
	Makassar	139.759	82.265	4.9	24.01	478.853567

Rappocini	Makassar	144.733	82.265	6.3	39.69	299.986401
	Panakkukang	144.733	139.759	2.8	7.84	2580.068794
	Tamalate	144.733	24.541	2.8	7.84	453.047520
	Mamajang	144.733	56.094	5.3	28.09	289.022887
Tamalanrea	Biringkanaya	103.322	211.228	9	81	269.438264
	Panakkukang	103.322	139.759	8.1	65.61	220.091135
Biringkanaya	Tamalanrea	211.228	103.322	9	81	269.438264
Tamalate	Mamajang	24.541	56.094	5.8	33.64	40.921607
	Rappocini	24.541	144.733	2.8	7.84	453.047520
	Mariso	24.541	57.795	3.8	14.44	98.223483
Manggala	Panakkukang	148.462	139.759	4.1	16.81	1234.318897
Ujung Pandang	Wajo	24.541	30.11	2.4	5.76	128.286373
	Mariso	24.541	57.795	3.7	13.69	103.604609
	Mamajang	24.541	56.094	3.8	14.44	95.332608
	Makassar	24.541	82.265	3.8	14.44	139.810621
Mamajang	Makassar	56.094	82.265	2.6	6.76	682.629129
	Tamalate	56.094	24.541	5.8	33.64	40.921607
	Mariso	56.094	57.795	3.7	13.69	236.811741
	Rappocini	56.094	144.733	5.3	28.09	289.022887

Sumber: Data Sekunder BPS Kota Makassar setelah diolah, Tahun 2024

Interaksi merupakan hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara dua wilayah atau lebih dalam konteks pembangunan wilayah. Hubungan ini tercermin melalui mobilitas penduduk, pergerakan barang, serta aliran uang, dan dapat diwujudkan dalam bentuk pelayanan ekonomi maupun sosial antar masyarakat di wilayah tersebut. Tingginya nilai interaksi menunjukkan kuatnya keterkaitan antara pusat pertumbuhan dan wilayah di sekitarnya.

Berdasarkan hasil analisis interaksi antar kecamatan, terlihat bahwa Kecamatan Rappocini memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas pembangunan di Kecamatan Panakkukang. Oleh karena itu, Panakkukang berperan sebagai pusat pertumbuhan, yang ditunjukkan oleh tingginya intensitas interaksi antara kedua kecamatan tersebut. Kecamatan Panakkukang adalah kecamatan yang paling berpengaruh dalam kegiatan Pembangunan yang terjadi di Kecamatan Rappocini, Kecamatan Biringkanaya paling berpengaruh dalam kegiatan Pembangunan di wilayah Kecamatan Tamalanrea. Kecamatan Tamalanrea merupakan kecamatan yang paling berpengaruh dalam kegiatan Pembangunan yang terjadi di Kecamatan Biringkanaya, hal ini dikarenakan hanya Kecamatan Tamalanrea saja yang menjadi wilayah sekitar dari Kecamatan Biringkanaya.

Kecamatan Rappocini menjadi kecamatan yang paling berpengaruh dalam kegiatan Pembangunan di wilayah Kecamatan Tamalate. Kecamatan Panakkukang adalah kecamatan yang paling berpengaruh terhadap Pembangunan yang terjadi dalam wilayah Kecamatan Manggala. Kecamatan Makassar paling berpengaruh dalam Pembangunan yang terjadi di Kecamatan Ujung Pandang.

Kecamatan Makassar adalah kecamatan yang paling berpengaruh terhadap Pembangunan yang terjadi di wilayah Kecamatan Mamajang.

Kecamatan yang memiliki nilai interaksi yang tertinggi adalah antara Kecamatan Panakkukang dengan Kecamatan Rappocini yaitu sebesar 2580,068794, hal itu dikarenakan faktor jumlah penduduk yang relatif banyak dan jarak antar wilayah yang dekat. Tingginya nilai interaksi antara kecamatan ini juga karena ditunjang dengan kelengkapan jenis fasilitas sosial, ekonomi, dan pemerintahan yang ada di wilayah tersebut. Hal ini juga sejalan dengan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas bahwa Kecamatan Panakkukang yang memiliki nilai indeks sentralitas sebesar 325.84 yang merupakan hirarki I, sedangkan Kecamatan Rappocini yang juga merupakan kecamatan pusat pertumbuhan pada hirarki I dengan nilai indeks sentralitas sebesar 276.66.

Kecamatan yang memiliki nilai interaksi terendah adalah Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Mamajang yaitu sebesar 40,921606, hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Mamajang cenderung lebih sedikit yaitu sebesar 56,094 ribu jiwa dan jarak antar kecamatan yang jauh yaitu sebesar 5,8 km². Jarak merupakan faktor yang berpengaruh terhadap interaksi antar wilayah dikarenakan tingkah laku penduduk yang lebih memilih untuk melakukan aktifitas ke wilayah yang lebih mudah dijangkau dan ketersediaan fasilitas yang memadai.

Pusat-pusat pertumbuhan dan wilayah pendukungnya dalam pengembangan wilayah memiliki nilai interaksi paling tinggi dengan Kecamatan (Shi, 2021). Kekuatan hubungan ekonomis antara dua wilayah akan berbanding lurus dengan besarnya jumlah penduduk dan akan berbanding terbalik dengan jarak antara dua wilayah tersebut (Pratiwi, 2022). Dengan demikian, menurut Emeru (2023) makin banyak jumlah penduduk di dua wilayah, maka semakin besar interaksinya, sedangkan semakin jauh jarak antara kedua wilayah maka semakin kecil interaksi yang terjadi (Mardiko & Rospida, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian terdapat pertumbuhan dengan klasifikasi pusat pertumbuhan sangat tinggi yaitu Kecamatan Panakkukang dan Kecamatan Rappocini dan yang paling rendah adalah Kecamatan Tallo, Makassar, Wajo, Mariso, Bontoala dan Ujung Tanah. Dalam Upaya pencegahan terjadinya ketimpangan sosial dan ekonomi diharapkan adanya tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan pelayanan melalui pengembangan sarana dan prasarana pada tiap kecamatan terkhusus di Kecamatan Kepulauan Sangkarrang. Output dari tindakan ini agar dapat meningkatkan interaksi manusia, barang dan jasa antar seluruh kecamatan yang ada di Kota Makassar sehingga perekonomian kecamatan-kecamatan yang berada di hirarki lebih rendah dapat meningkat. Untuk memperkaya hasil penelitian, diharapkan penelitian selanjutnya mengambil wilayah penelitian yang lebih luas. Variasi karakteristik pertumbuhan ekonomi ini selanjutnya diharapkan dapat memasukan yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Alenda-Demoutiez, J. (2022). From economic growth to the human: reviewing the history of development visions over time and moving forward. *Third World Quarterly*, 43(5), 1038–1055. <https://doi.org/10.1080/01436597.2022.2042680>
- (2) Alamanda, A. (2021). The Effect Of Economic Growth On Income Inequality: Panel Data Analysis From Fifty Countries. *Info Artha*. 5. 1-10. <https://doi.org/10.31092/jia.v5i1.1176> .
- (3) Arkum, D., & Amar, H. (2022). The Influence of Economic Growth, Human Development, Poverty and Unemployment on Income Distribution Inequality: Study in the Province of the Bangka Belitung Islands in 2005-2019. *Jurnal Bina Praja*, 14(3), 413–422. <https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.413-422>
- (4) Chen, Q., Chi, Q., Chen, Y., Lyulyov, O., & Pimonenko, T. (2022). Does Population Aging Impact China's Economic Growth? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph191912171>
- (5) Etika Suci, L., Isbad Addainuri, M., & Abidin, M. (2023). The Effect Of Economic Growth, Education, Unemployment, And Human Development Index On Poverty In The Special Region Of Yogyakarta For Period 2015-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 8(2), 284–296. <https://doi.org/10.20473/jiet.v8.v2.51028>
- (6) Farayibi, A. O., Haouas, Ii. I., Trinh, H. H., & Akadiri, S. Saint. (2023). Economic growth, social, and welfare development during COVID-19 pandemic: do country-specific characters matter in the MENA region? *Environmental Science and Pollution Research*, 30(21), 60552–60573. <https://doi.org/10.1007/s11356-023-26678-y>
- (7) Febryani, T. (2017). Determinan Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara ASEAN. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1). <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5501>
- (8) He, J., Huang, Z., Fan, X., Zhang, H., Zhou, R., & Song, M. (2023). The impact of environmental regulation on regional economic growth: A case study of the Yangtze River Economic Belt, China. *PLoS ONE*, 18(9 September). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0290607>
- (9) Intelligence and Neuroscience, C. (2023). Retracted: The Data Analytics of Finance Impact on the Rural Development Combining Financial Constraint

and Economic Growth Theory. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 2023(1). <https://doi.org/10.1155/2023/9895341>

- (10) Jin, J. C., & Kim, D. A. (2024). Education and economic growth: Does the East Asian education fever overstate the growth effect? *Journal of Government and Economics*, 15. <https://doi.org/10.1016/j.jge.2024.100121>
- (11) Lee, R., Hong, K. H., & Chang, W. J. (2020). Economic growth and the arts: A macroeconomic study. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1807203>
- (12) Li, M., Shi, Y., & Peng, B. (2022). The Analysis and Research on the Influence of Sports Industry Development on Economic Development. *Journal of Environmental and Public Health*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/3329174>
- (13) Li, S., & Wang, B. (2020). Is social justice the superior economic growth model? Comparative analysis on G20 countries. *Cogent Social Sciences*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1760413>
- (14) Mardiko, T. F., & Rospida, L. (2023). Analysis Of The Effect Of Economic Growth, Percentage Of Poor People, And Open Unemployment Rate On The Human Development Index In East Kalimantan Province under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0). *Jurnal Ekonomi*, 12, 2023. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- (15) Mulugeta Emeru, G. (2023). Effect of Public Expenditure on Economic Growth in the Case of Ethiopia. *Scientific World Journal*, 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/9305196>
- (16) Pratiwi, K. D. (2022). *E-Commerce And Economic Growth In Indonesia: Analysis Of Panel Data Regression* (Vol. 7, Issue 1).
- (17) Shi, L. (2021). Labor Industry Allocation, Industrial Structure Optimization, and Economic Growth. *Discrete Dynamics in Nature and Society*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/5167422>
- (18) Syaifullah, Heriangu, S., Damirah, Lestari, N. P., & Hudaifah, A. (2024). Factors Influencing Economic Growth in OIC Countries: A Panel Data Approach. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 5(2), 291–305. <https://doi.org/10.20473/ajim.v5i2.57640>

- (19) Teguh, M., & Bashir, A. (2019). Indonesia's Economic Growth Forecasting. *Sriwijaya International Journal Of Dynamic Economics And Business*, 134–145. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v3i2.134-145>
- (20) Wau, T. (2022). Economic Growth, Human Capital, Public Investment, and Poverty in Underdeveloped Regions in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(2), 189–200. <https://doi.org/10.18196/jesp.v23i2.15307>